

BAB IV

TIPOLOGI DAN RESPON TERHADAP INFORMASI MENURUT AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM MASYARAKAT INFORMASI

A. Tipologi Informasi Menurut al-Qur'an

1. Karakteristik Makna Term-Term Informasi dalam al-Qur'an

Term-term yang bermakna informasi dalam al-Qur'an sebagaimana telah dibahas di bab III, walaupun secara umum ada kesamaan, namun memiliki makna dasar yang berbeda-beda. Misalnya term *naba'*, *khobar* dan *ḥadīṣ* yang sama-sama bermakna berita atau informasi, tapi memiliki perbedaan.

Term *naba'* memiliki makna dasar¹ berita penting, walaupun beberapa ahli bahasa terkesan menyamakan makna term *khobar* dan *naba'*, namun ahli bahasa yang lain juga ada yang membedakan. Term *naba'* diartikan sebagai berita penting dan memiliki kemungkinan kebenaran yang besar, sedangkan term *khobar* bermakna informasi secara umum, baik benar atau tidak, penting dan tidak penting.² Perbedaan makna antara term *naba'* dan *khobar* ini juga didukung oleh beberapa mufassir seperti at-Ṭabāṭabā'i, al-Marāḡī dan lain-lain. Bahkan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan setiap ayat yang di dalamnya terdapat term *naba'*, sering kali mengatakan bahwa *naba'* itu bermakna informasi penting, berbeda dengan *khobar* yang mencakup semua informasi, termasuk informasi sepele.³

¹ Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di manapun kata itu diletakkan. Lihat, Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain et. all., PT Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan ke 2, 2003, h. 12.

² Salah satu yang membedakan adalah al-'Asfihānī. Lihat bab III.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 15*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 7.

Term *khobar* memiliki kedekatan makna dengan term *ḥadīṣ*. Ke dua term ini bermakna informasi secara umum, baik penting maupun tidak, benar maupun salah. Namun dilihat lebih jeli dari beberapa kamus, tampak adanya sebuah perbedaan. Jika term *khobar* hanya bermakna informasi, sedangkan term *ḥadīṣ* bermakna informasi yang jadi perbincangan manusia.⁴

Dari keempat term yang bermakna informasi dalam al-Qur'an, term *ifk*, yang sangat jelas memiliki perbedaan makna dengan term-term tiga lainnya. Term *ifk* memiliki makna yang lebih khusus, yaitu bermakna dusta atau bohong.

Sedangkan untuk mana relasionalnya⁵ atau makna term-term informasi tersebut dalam al-Qur'an tak jauh berbeda dengan makna dasarnya. Term *naba'* secara umum dimaknai para mufassir dengan berita atau informasi penting. Sebagaimana sudah dijelaskan pada bab III, bahwa term *naba'* digunakan untuk menunjuk informasi masa lalu, masa depan dan sosial kemasyarakatan.

Informasi masa lalu seperti kisah-kisah para nabi, orang-orang saleh dan kebinasaan umat terdahulu memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai penguat jiwa Nabi Muhammad dan kaum muslimin dalam menghadapi orang-orang musyrik, sebagai bukti kenabian Nabi Muhammad, koreksi informasi sejarah yang sudah terlanjur berkembang yang bersumber dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Sedangkan informasi masa depan seperti hari kiyamat sangat wajar disebut dengan term *naba'* karena berperan dalam merubah

⁴ Lihat bab III pembahasan tentang informasi yang ditunjuk dengan term *naba'*.

⁵ Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Lihat, Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religijs dalam al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain et. all., PT Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan ke 2, 2003, h. 12.

orientasi masyarakat Arab waktu itu. Sebelum al-Qur'an datang, masyarakat Arab secara umum bergaya hidup hedonis. Begitu juga dengan *naba'* yang digunakan untuk menunjuk informasi yang berhubungan dengan masyarakat banyak, sangat wajar jika menggunakan term *naba'*, karena informasi tentang sosial kemasyarakatan sangat menentukan kestabilan masyarakat itu sendiri.

Jika term *naba'* digunakan hanya untuk menunjuk informasi penting dan kemungkinan besar kebenarannya, maka berbeda dengan term *khabar*, *ḥadīṣ* dan *ifk*. Term *ḥadīṣ* dan *khabar* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjuk beragam informasi. Untuk mengetahui apakah informasi yang ditunjuk dengan term *khabar* dan *ḥadīṣ* termasuk informasi penting dan tidak, harus melihat struktur dan konteks ayatnya. Misalnya term *ḥadīṣ* kadang digunakan untuk menunjuk al-Qur'an (QS. al-Zumar [39]: 23), sedangkan dalam ayat lain digunakan untuk menunjuk informasi yang tidak penting (QS. Luqman [31]: 6).

Term *khabar* dan *ḥadīṣ*—dalam konteks informasi—sekilas memiliki arti yang sama, namun sebenarnya ada perbedaan. Berdasarkan makna *ḥadīṣ* menurut beberapa kamus, term ini memiliki arti informasi yang diperbincangkan. Sejauh penelitian peneliti, makna isi sejalan dengan penggunaan term *ḥadīṣ* dalam al-Qur'an. Banyak hal dalam al-Qur'an yang ditunjuk dengan term *ḥadīṣ*, bermakna informasi yang rame diperbincangkan. Misalnya term *ḥadīṣ* yang digunakan untuk menunjuk kisah Fir'aun dan Šamud (QS. al-Buruj [35]: 17). Menurut al-Rāzī, kisah ini masyhur dikalangan oran Arab waktu itu.⁶ Contoh lain misalnya tentang perbincangan orang musyrik yang memperolok al-Qur'an ((QS. al-An'am [6]: 68). Informasi yang ditunjuk dengan term *ḥadīṣ* pada ayat ini bernuansa perbincangan. Term *ḥadīṣ* dalam al-Qur'an digunakan

⁶ Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 31*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 120.

dalam berbagai informasi, baik yang positif dan negatif. Untuk mengetahui itu perlu melihat konteks ayatnya, sebagaimana telah disinggung di atas.

Di antara empat term yang telah dibahas, term *ifk* memiliki makna dasar dan relasional yang berbeda dengan tiga term yang lain. Term *ifk* hanya digunakan untuk menunjukkan informasi bohong atau hoax. Dalam penggunaan term ini terdapat nuansa kecaman dan himbauan terhadap orang-orang yang terkait dengan informasi tersebut (QS. An-Nūr [24]: 11 dan 12).

2. Tipologi Informasi Menurut al-Qur'an Berdasarkan Tipologi Informasi Secara Umum

a. Informasi Penting

Salah satu term-term informasi dalam al-Qur'an yang bermakna berita atau informasi penting adalah term *naba'*. Term *naba'* khusus digunakan untuk menunjuk informasi penting dan diduga kuat kebenarannya. Berbeda dengan term *khobar* dan *ḥadīṣ*, yang juga mencakup informasi tidak valid dan tidak penting. Ada beberapa jenis informasi dalam al-Qur'an dengan menggunakan term *naba'*. Hal ini bukan berarti informasi yang tidak ditunjuk dengan term *naba'* tidaklah penting.⁷ Namun setidaknya penunjukkan ini bisa

⁷ Saat menafsirkan kata *naba'* pada QS. Shad [38]: 67 M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Qutb yang mengatakan, bahwa secara keseluruhan *naba'* (al-Qur'an) yang disampaikan Nabi Muhammad adalah ketetapan Allah menyangkut wujud secara keseluruhan, dan juga takdir ilahi menyangkut sistem alam raya, dan pula tidak jauh dari keadaan langit ataupun bumi, atau persoalan masa lampau maupun masa depan yang masih jauh kehadirannya. *Naba'* atau berita penting itu menurut Sayyid Qutb melampaui masyarakat Arab waktu itu, bahkan seluruh penduduk bumi. *Naba'* tersebut melampaui ruang dan waktu. *Naba'* tersebut juga mempengaruhi masa depan manusia di semua masa. Berita penting itu mengalihkan jalur perjalanan kemanusiaan yang dikehendakinya, baik bagi mereka yang mempercayainya ataupun yang menolaknya, bagi mereka yang memperjuangkannya ataupun menentangnya, baik generasi masa itu ataupun sesudahnya. Menurut Sayyid Qutb, yang dikutip M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah, sepanjang sejarah kemanusiaan tidak pernah ada sebuah peristiwa atau berita yang membuahkan dampak seperti yang dilahirkan oleh berita penting itu (*naba'*). *Naba'* tersebut telah membawa nilai-nilai serta meletakkan sistem berikut prinsip-prinsip di seluruh persada bumi ini dan bagi semua generasi manusia, apa yang tidak pernah dibayangkan oleh

dibuat landasan untuk suatu ukuran apakah informasi yang dikonsumsi termasuk informasi penting atau tidak.

Salah satu informasi yang ditunjuk dengan term *naba'* adalah Informasi tentang sejarah umat masa lalu, bahkan yang paling banyak jumlahnya dari pada informasi lain yang juga disebutkan dalam al-Qur'an dengan term *naba'*. Sejarah umat masa lalu ini meliputi informasi tentang nabi-nabi terdahulu, orang-orang saleh seperti Siti Maryam, dan umat terdahulu yang dihancurkan seperti kaum 'Ad, dan Šamud, sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III.

Kenapa informasi sejarah disebut dengan term *naba'*, yang berarti termasuk informasi penting? Hal ini tidak lepas dari peran informasi sejarah yang sangat penting dalam kehidupan. Salah satu peran informasi sejarah dalam kehidupan adalah supaya manusia generasi selanjutnya tidak melakukan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Al-Qur'an dalam ayat lain juga menegaskan supaya manusia melihat akhir riwayat umat-umat terdahulu (QS. ar-Rūm [30]: 42).

Informasi sejarah juga berperan penting dalam membentuk karakter.⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam bab III, salah satu tujuan dari penuturan informasi tentang nabi-nabi terdahulu, supaya Nabi

orang-orang Arab, walau dalam bentuk imajinasi. Waktu itu mereka tidak membayangkan bahwa berita penting tersebut datang untuk mengubah wajah bumi serta mengarahkan sejarah kemanusiaan dengan mewujudkan takdir ilahi dalam kesudahan kehidupan ini. Dalam urainnya, Sayyid Qutb menutup dengan menjelaskan sikap kaum mukmin sekarang, yang kata beliau seperti masyarakat Arab waktu itu, yang tidak menyadari ciri dan sifat ajaran ini serta keterikatannya dengan ciri dan sifat wujud ini. Mereka tidak memperhatikan kebenaran (*haq*) yang dikandungnya, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa ia adalah bagian hak yang dikandung dalam bangunan wujud ini. Mereka juga tak memperhatikan dampak-dampaknya dalam sejarah panjang kemanusiaan dan tidak pula mengandalkannya dalam pandangan mereka menyangkut masa depan, sehingga mereka tidak menyadari hakikat peranan mereka masa lalu, kini, dan masa datang. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 11*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 414-416.

⁸ A. Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2002, h. 22

Muhammad dan umat Islam mengikuti kesabaran dan ketabahan mereka dalam memperjuangkan agama Allah.

Fungsi mengetahui informasi sejarah yang lain adalah supaya tidak terputus dengan generasi awal. Barat yang sekarang memimpin puncak peradaban dunia ini tidak lain karena kesadaran mereka akan kembali ke laku Yunani, setelah sekian lama mereka terjebak dalam zaman kegelapan. Kembali ke sejarah ini juga tersirat dalam al-Qur'an, bagaimana Nabi Muhammad diminta Allah untuk meneladani nabi-nabi terdahulu, seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan yang lainnya, yang memiliki akar ajaran yang sama. Bahkan untuk meruntuhkan otoritas berhala yang dilindungi oleh para tokoh terkemuka waktu itu, al-Qur'an menyerukan untuk kembali ke agama Ibrahim. Sejarah tentang Nabi Ibrahim tersebut dibuat pijakan untuk melangkah ke masa depan.⁹

Kembali ke sejarah masa lalu bukan berarti setiap tradisi nenek moyang harus diikuti, tapi harus dipilah pilih. Hanya tradisi yang baik saja yang harus diikuti, sebagaimana al-Qur'an menceritakan informasi sejarah dan memberi klasifikasi tentang mana yang pantas diikuti (nabi-nabi terdahulu yang diselamatkan) dan tidak (umat terdahulu yang dibinasakan).

Informasi sejarah tentang umat terdahulu dan nabi-nabi mereka sangatlah penting untuk diceritakan, karena pada waktu itu informasi-informasi tersebut telah menyebar, dan ada beberapa yang sudah melenceng dari cerita aslinya. Oleh karena itu, al-Qur'an hadir diantaranya untuk meluruskan informasi tersebut. Sangat berbahaya jika suatu generasi buta atau salah dalam mengkomsumsi informasi

⁹ Muhammad 'Abid al-Jābirī, *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso, Lkis Yogyakarta, 2000, h. 99.

sejarah. Karena hal itu bisa menyebabkan kemunduran, baik secara intelektual maupun peradaban.

Selain itu, informasi sejarah masa lalu yang dituturkan al-Qur'an berbeda dengan informasi sejarah pada umumnya. Menurut Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, informasi sejarah yang dijelaskan al-Qur'an mengandung norma-norma/hukum-hukum sejarah yang bisa dibuat pijakan untuk membangun sebuah peradaban.¹⁰ Pendapat ini dikuatkan dengan data lain dalam Muqaddimah. Ibnu Khaldun dalam karyanya yang berisi filsafat sejarah, banyak mengutip ayat al-Qur'an. Bahkan tentang sebab-sebab menguat dan hancurnya solidaritas sosial (kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa beserta Bani Israil), Ibnu Khaldun mengutip al-Qur'an.¹¹

Dalam al-Qur'an term *naba'* juga digunakan untuk menunjuk informasi masa depan. Kalau melihat sejarah, sebelum Islam datang, orang-orang Arab memiliki pandangan hidup pragmatis dan hedonis, yang sama sekali tidak percaya dengan adanya hari kiyamat ataupun kehidupan setelah mati. Hal ini ditegaskan oleh Philip K. Hitti¹² dan Toshihiko Izutsu.¹³

Al-Qur'an datang merubah pandangan hidup mereka yang rendah, menjadi berpandangan hidup jauh ke depan. Informasi-informasi tentang masa depan seperti adanya hari kiyamat, hidup setelah mati, hari pembalasan menjadikan mereka, yang awalnya hedonis dan pragmatis, menjelma kaum yang memiliki peradaban

¹⁰ Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an*, Terj. M. S. Nasrullah, Sadra Press, Jakarta, 2010. h. 99.

¹¹ Ibnu khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Ahmadi Thaha, Putaka Firdaus, Cetakan ke 12, Jakarta, Tahun 2014, h. 151.

¹² Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, Terj. R Cecep Lukman Yasin. Dedi Slamet Riyadi, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, Cetakan ke 1, 2014, h. 135-136.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain et. all., PT Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan ke 2, 2003, h. 55.

tinggi. Informasi tentang masa depan ini mendorong umat Islam untuk selalu berbuat hal yang bermanfaat dan tak hanya menumpuk harta, juga mengusahakan keadilan bagi kehidupan bersama.

Sebenarnya ada hubungan erat tentang informasi masa lalu dan informasi masa depan. Informasi tentang sejarah masa lalu adalah sebagai penguat bahwa informasi masa depan itu adalah benar adanya. Orang-orang musyrik waktu itu menentang adanya hari kiyamat dan kehidupan akhirat. Bahkan mereka tidak hanya menentang, namun juga memperolok informasi yang disampaikan Nabi Muhammad

Selain informasi masa lalu dan masa depan, term *naba'* juga digunakan untuk menunjuk informasi yang berhubungan dengan sosial-kemasyarakatan. Informasi terkait sosial kemasyarakatan termasuk katogori informasi penting, karena informasi tersebut menyangkut nasib suatu kaum. Dan itu menyangkut tentang keputusan seorang pemimpin terhadap kaum tersebut, yang jika salah akan berakibat fatal. Informasi yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan juga sangat berperan dalam menjaga kesetabilan masyarakat.

Dari tiga kriteria informasi yang ditunjuk dengan term *naba'* dalam al-Qur'an, bisa ditarik benang merah, bahwa kriteria informasi penting adalah informasi yang benar, dan memiliki dampak yang signifikan, baik secara pribadi, sosial maupun peradaban manusia. Dengan kata lain, informasi penting adalah informasi yang berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup manusia.

b. Informasi Tidak Penting

Tentu adanya informasi penting, perlu diketahui juga informasi yang tak penting. Secara tersurat al-Qur'an memang tidak menjelaskan lawan dari pada *naba'*. Term *khabar* yang secara bahasa

mencakup berbagai macam informasi pun dalam al-Qur'an tidak digunakan untuk menunjukkan informasi yang tak penting.

Menurut penelusuran peneliti, ada term yang paling mendekati tentang informasi yang tidak penting. Term tersebut adalah term *ḥadīṣ* yang didahului oleh kata *laghw*. Kata *laghw al-ḥadīṣ* ini memiliki makna perkataan yang sia-sia. Sebagaimana telah dijelaskan di bab III, bahwa segala sesuatu yang sia-sia dan menyibukkan dari hal penting adalah *laghw al-ḥadīṣ*. Dalam tafisrnya, aṭ-Ṭabātabā'i memasukkan cerita-cerita hayalan, tidak rasional, dan kisah-kisah yang mendorong kepada perusakan dan perbuatan keji. Dengan begitu hal-hal yang tampak secara jelas tidak penting adalah *lagw al-ḥadīṣ*, yang dalam konteks informasi, lebih baik ditinggalkan, tanpa perlu melakukan verifikasi. Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* mengatakan, bahwa informasi yang tidak masuk akal, langsung ia tinggalkan tanpa melakukan verifikasi, kecuali informasi tersebut berhubungan dengan syari'at.¹⁴

c. Informasi Palsu/Bohong

Term *ifk* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk informasi palsu atau bohong. Penggambaran al-Qur'an tentang informasi bohong ini bisa dilihat dari kasus tuduhan perselingkuhan terhadap istri Nabi Muhammad yang bernama Siti 'Aisyah yang terekam dalam surat an-Nur ayat 11 dan 12. Ada beberapa ciri terkait berita atau informasi hoax yang digambarkan al-Qur'an dalam kasus tersebut.

1. Tidak memiliki bukti

Salah satu ciri dari informasi palsu adalah tidak adanya bukti penguat. Informasi tersebut hanya berdasarkan dugaan yang tak berdasar. Dalam kasus Siti 'Aisyah tampak jelas para penuduh

¹⁴ Ibnu khaldun, *Muqaddimah*, Penerjemah Ahmadi Thaha, Putaka Firdaus, Cetakan ke 12, Jakarta, Tahun 2014, h. 62

atau penyebar informasi palsu atau bohong tidak mampu menghadirkan bukti yang berupa empat saksi (QS. an-Nūr [24]: 13).

2. Bertentangan dengan fakta lain

Ciri lain dari informasi palsu yang diterangkan dalam al-Qur'an adalah informasi tersebut bertentangan dengan fakta-fakta lain yang telah jelas terverifikasi kebenarannya. Hal ini ditegaskan al-Qur'an, bahwa seharusnya tatkala informasi tentang perselingkuhan Siti 'Aisyah, umat Islam langsung menolaknya, karena ini bertentangan dengan fakta lain yang kuat, yaitu bahwa Siti 'Aisyah adalah orang yang imannya tidak diragukan, bahkan beliau adalah istri orang yang paling agung dan putri dari pada sahabatnya tercinta (QS. an-Nūr [24]: 12).¹⁵

B. Respon Terhadap Informasi Menurut al-Qur'an

1. Keterbukaan Terhadap Informasi

Perbedaan orang beriman dan tidak beriman sebenarnya terletak pada sikap mereka terhadap informasi. Bahkan katagorisasi mukmin, musrik dan munafik secara tidak langsung bisa dikatakan karena respon mereka terhadap informasi, yang dalam hal ini adalah informasi-informasi al-Qur'an. Sehingga bisa dikatakan penyebab kekafiran adalah ketertutupan terhadap informasi.

a. Sikap Orang Musyrik

Orang-orang musyrik menolak informasi dari al-Qur'an, padahal informasi-informasi al-Qur'an itu sangat jelas kebenarannya. Menurut M. Quraish Shihab secara umum, tingkat penolakan orang-orang musyrik terbagi menjadi tiga tingkatan, baik penolakan terhadap berita tentang kemenangan orang-orang muslim, maupun siksa neraka.

¹⁵ Muḥammad bin Jarīr At-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qurān Juz 20*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 407

Pertama, orang yang enggan atau berpaling dari mendengarkan ayat-ayat ilahi, tapi masih berlaku pasif. *Kedua*, orang yang melakukan pendustaan dan aktif. *Ketiga*, orang yang tidak hanya menolak, namun juga memperolok.¹⁶

Sedangkan terkait penolakan akan terjadinya hari kiyamat, walaupun mereka sepakat menolaknya, Menurut at-Ṭabātabā'ī, ada perselisihan diantara mereka yang terletak pada tingkat pengingkaran, yang bisa diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama, Orang-orang yang menganggap bahwa informasi besar tersebut termasuk hal yang mustahil, sehingga mereka memilih untuk manafikannya. *Kedua*, Orang-orang yang menganggap bahwa informasi besar tersebut terlalu jauh, sehingga mereka mengingkarinya. *Ketiga*, Orang-orang yang ragu atas kebenaran berita besar tersebut, namun mereka tetap memilih ingkar. *Ke empat*, orang-orang yang meyakini kebenaran informasi besar tersebut, namun karena keras hati (*'inād*), mereka memilih tetap mengingkarinya, seperti halnya mereka tidak beriman terhadap keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad, padahal sudah ada bukti-bukti yang nyata.¹⁷

Pendapat serupa tentang tingkat pendustaan yang dilakukan oleh kaum musyrik Makkah, juga diungkapkan oleh al-Marāgī—dengan mengutip al-Rāzī—yang membagi mereka menjadi empat golongan. *Pertama*, Mereka yang tidak mendustakan Nabi Muhammad saat sepi, namun mendustakan nabi saat rame, dan mendustakan (*jahd*) al-Quran dan kenabian Nabi Muhammad.

¹⁶*Ibid.*, h. 332.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain At-Ṭabātabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 20*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 174-175.

Kedua, Mereka yang tidak mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pembohong karena dalam seumur hidupnya, Nabi tak pernah berbohong, tapi mereka mendustakan apa yang dibawa Nabi dari kenabian dan risalah, dan mereka menganggap itu hanya hayalan Nabi Muhammad. *Ketiga*, Mereka yang mendustakan Nabi Muhammad beserta telah jelasnya mukjizat yang mendukung, tetapi mereka tetap mendustakan ayat-ayat Allah. *Keempat*, Mendustakan mukjizat dan mengatakan itu sihir.¹⁸

Jika mengikuti pendapat ar-Razi, berita masa depan seperti akan terjadinya hari kiyamat lebih dulu diinformasikan kepada orang-orang musyrik, namun mereka menolaknya. Kemudian al-Qur'an menyampaikan informasi tentang umat-umat terdahulu yang tidak diketahui perinciannya oleh mereka. disamping sebagai peringatan, informasi tentang umat terdahulu juga juga sebagai bukti bahwa informasi tentang hari kiyamat dan informasi lain yang disampaikan Nabi Muhammad adalah benar adanya.

Walaupun begitu, banyak orang-orang musyrik yang memilih tetap dalam kemusyrikannya. Kalau melihat pada kalsifikasi pengingkaran orang-orang musyrik yang dijelaskan oleh at-Ṭabātabā'i, al-Marāgī dan M. Quraish Shihab di atas, sebenarnya ada beberapa orang-orang musyrik yang percaya terhadap apa yang dibawa Nabi, namun karena alasan tertentu mereka tetap mengingkarinya. Hati kecil mereka mengakui namun diluar mereka menolak kebenarannya. Misalnya seperti riwayat yang dikutip oleh M. Quraish Shihab ketika menafisirkan surat al-An'ām ayat 33, yaitu ketika Abū Jahl ditanya tentang pribadi Nabi Muhammad. Abū Jahl menjawab bahwa Nabi Muhammad tidaklah berbohong terkait apa

¹⁸ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 7*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 110-111.

yang disampaikan, namun Abū Jahl takut nantinya kemuliaan hanya diimiliki keturunan Quṣay (leluhur Nabi Muhammad).¹⁹ Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat al-Marāgī bahwa, Abū Jahl sebenarnya mengakui kebenaran Nabi Muhammad, namun karena masalah politik, dia enggan untuk menerimanya.²⁰

Dari kandungan ayat ini, menurut M. Quraish Shihab juga bisa diambil suatu pemahaman, bahwa pengetahuan tidak menjamin timbulnya keimanan. Merubah prinsip yang didasari oleh pengetahuan dan nalar itu lebih mudah tenimbang merubah prinsip yang berdasar pada keyakinan.²¹

b. Sikap *Ahl al-Kitāb* dan *Hanafīyyūn*

Selain orang musyrik, salah satu golongan yang menerima *khitab* al-Qur'an adalah orang *hanafīyyūn* atau *ahl al-kitāb*. Informasi yang ditujukan mereka adalah tentang umat masa lalu, dan menggunakan term *naba'*. Tidak adanya informasi masa depan dengan menggunakan term *naba'* yang ditujukan kepada *ahli kitāb* adalah sesuatu yang sangat wajar, karena *ahli al-kitāb* berbeda dengan orang-orang musyrik Makkah.

Terkait informasi masa depan seperti hari kiyamat orang-orang *ahli al-kitāb* telah mempercayainya dari ajaran mereka jauh sebelum Islam datang. Berbeda dengan orang-orang musyrik Makkah yang mengingkari adanya hari kebangkitan dan akhirat, sebagaimana dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu dalam buku Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an.²²

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 3*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 400.

²⁰ Aḥmad al-Muṣṭafa al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī juz 7*, Muṣṭafa, Miṣri, 1946, h. 113.

²¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 401.

²² Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husain et. all., PT Tiara Wacana, Yogyakarta, Cetakan ke 2, 2003, h. 55.

Walaupun *ahli al-kitāb* juga mempercayai adanya hari kiyamat, namun mereka tetap mengingkari kenabian Nabi Muhammad. Oleh karena itu al-Qur'an menceritakan informasi tentang umat terdahulu kepada mereka, sebagai bukti kenabian Nabi Muhammad. Pada waktu itu, informasi-informasi seperti pengundian hak asuh maryam, informasi Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya hanya diketahui orang-orang *ahli al-kitāb*, maka tidak mungkin Nabi Muhammad mengetahuinya kecuali dengan belajar kepada *ahli al-kitāb* atau diberitahu oleh Allah SWT melalui wahyu. Untuk kemungkinan yang pertama tidak dapat dibenarkan, karena pada kenyataannya Nabi Muhammad tidak pernah belajar kepada *ahli al-kitāb*, maka pengetahuan Nabi terhadap informasi masa lalu tersebut tidak lain berasal dari Allah SWT.

Walaupun kenabian Nabi Muhammad telah dibuktikan dengan informasi-informasi tentang umat terdahulu, namun *ahli al-kitāb* tetap menolak untuk mengikuti Nabi. Menurut al-Qur'an penolakan mereka karena mengikuti hawa nafsu, bahkan sebenarnya kedatangan Nabi Muhammad—menurut al-Qur'an—telah diketahui oleh mereka dari kitab mereka, namun mereka menyembunyikan informasi tersebut.

Sedangkan terkait kaum *ḥanafīyyūn*, ada satu ayat yang menggunakan term *naba'* ditujukan pada mereka, yaitu surat al-A'raf ayat 175. Ayat tersebut menginformasikan tentang seseorang yang sudah mengetahui kebenaran, namun enggan mengikutinya.

Menurut beberapa riwayat ayat ini turun berkaitan dengan keengganan Umayyah bin aṣ-Ṣalet as-Ṣaqafī mengikuti Nabi Muhammad, padahal ia telah mengetahui bahwa Allah akan menurunkan nabi terakhir. Pengetahuannya tersebut dia peroleh saat

dia belajar agama Yahudi dan Nasrani. Dia juga pada masa jahiliyyah menolak penyembahan berhala dan persekutuan terhadap Allah, tidak mau memakan bangkai dan minum *khamr*. Penolakannya terhadap kenabian Nabi Muhammad kemungkinan besar karena kekecewaan dan rasa gengsi. Hal ini dikuatkan oleh riwayat yang mengatakan, bahwa sebenarnya dia berharap sebagai orang yang akan dipilih Allah menjadi nabi.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan keengganan Abū Amir bin Ṣaifi Ar-Rāhib mengikuti Nabi Muhammad. Padahal Abu Amr yang tadinya mengikuti agama Kristen, dan mengaku mengikuti Nabi Ibrāhīm, namun ketika Nabi Muhammad di utus, ia menolaknya.²³

c. Sikap Orang Munafik

Orang-orang munafik juga menjadi *khiṭāb* informasi masa lalu, yaitu pada surat at-Taubah ayat 30. Informasi masa lalu itu ditunjuk dengan term *naba'*. Informasi tersebut tentang umat-umat terdahulu yang dibinasakan (kaum Nūḥ, 'Ād, Ṣamūd, kaum Ibrāhīm, penduduk Madyan dan negeri-negeri lain yang dibinasakan). Informasi ini sebagai ancaman kepada orang-orang munafik karena pendustaan mereka kepada Nabi Muhammad, padahal sudah jelas bukti-bukti akan kebenaran Nabi. Menurut M. Quraish Shihab, mereka bersikap seperti itu karena tak ketiadaan keimanan, kebejatan moral, gemar melakukan tipu daya dan takut menghadapi kebenaran.²⁴

Orang-orang munafik juga digambarkan dalam al-Qur'an mencari Informasi negatif tentang umat Islam (QS. al-Aḥzāb [33]: 20). Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang munafik menanyakan informasi tentang keadaan Nabi Muhammad dan orang-

²³ *Ibid*, h. 372-374.

²⁴ *Ibid.*, h. 158.

orang beriman. Mereka berharap mendapat informasi negatif tentang Nabi dan orang-orang beriman.²⁵ Dalam ayat lain (QS. al-Ḥujurāt ayat [49] 6), ada himbauan kepada orang-orang mukmin, agar tidak menerima secara mentah-mentah berita atau informasi yang disampaikan oleh orang-orang fasik. Hal ini menunjukkan waktu itu orang-orang munafik rawan menyampaikan informasi palsu kepada orang-orang beriman.²⁶

d. Sikap Orang Mukmin

Orang-orang mukmin adalah mereka yang terbuka menerima informasi yang disampaikan Nabi Muhammad. Karena memang tidak ada alasan untuk tidak menerima informasi yang disampaikan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sepanjang hidupnya dikenal tidak pernah berbohong, sehingga dijuluki dengan sebutan al-amīn (yang terpercaya. Informasi tentang hari kiyamat dan kehidupan setelah mati secara rasional juga dapat dirima. Apalagi informasi tersebut dikuatkan dengan informasi sejarah umat terdahulu, yang tak mungkin diketahui oleh Nabi Muhammad selain dari Allah.

Kalau melihat ayat-ayat yang didalamnya terdapat term yang bermakna informasi, Allah SWT menegecam mereka yang tertutup dan tak mau membuka diri terhadap informasi. Hal ini tampak dari bagaimana Allah memeperingatkan orang-orang kafir dan munafik atas penolakan mereka terhadap informasi masa depan seperti hari kiyamat.²⁷ Dalam al-Qur'an, Allah tidak serta merta menyampaikan sebuah informasi dan memaksakan harus diterima, namun Allah juga mendukung informasi tersebut dengan bukti-bukti yang telah jelas

²⁵ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīli Ayyi al-Qurān Juz 6*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 170.

²⁶ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mīzān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 18*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 315-316.

²⁷ Lihat Penafsiran pada ayat-ayat terkait pada bab III

kebenarannya. Bukti-bukti tersebut meliputi bukti-bukti rasional maupun bukti-bukti pengetahuan Nabi Muhammad terhadap informasi sejarah masa lalu, padahal Nabi tidak pernah belajar atau membaca kitab-kitab terdahulu.

Kenapa keterbukaan terhadap sangat penting, bahkan orang yang tertutup terhadap informasi itu dikecam oleh Allah SWT, karena informasi yang diserap oleh seseorang itu akan mempengaruhi cara berpikir dan pengamalannya. Hal ini ditegaskan oleh at-Ṭabāṭabā'ī saat menafsirkan surat al-Ḥujurāt ayat 6, bahwa setiap aksi itu dilatarbelakangi oleh informasi atau berita (*khobar*). Menurutnya, informasi merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁸

Walaupun keterangan di atas menunjukkan keharusan untuk terbuka terhadap informasi, tapi al-Qur'an juga melarang untuk menerima informasi secara serampangan. Hal ini tercermin dalam surat an-Naml ayat 22-27, yang menjelaskan bagaimana Nabi Sulaiman tidak terburu-buru mengambil sikap terhadap informasi yang dilaporkan oleh burung Hudhud berkenaan dengan keadaan orang-orang Negeri Saba'. Bahkan ketika itu Nabi Sulaiman melakukan pengujian, apakah informasi itu benar adanya, padahal Hudhud adalah termasuk anak buah Nabi Sulaiman yang dapat dipercaya.²⁹ Larangan yang lebih tegas lagi terdapat dalam surat al-Ḥujurāt ayat 6, yang menjelaskan keharusan memverifikasi kebenaran informasi sebelum mengambil sebuah tindakan.³⁰

²⁸ Muḥammad Ḥusain At-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 18*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 315-316.

²⁹ *Ibid.*, h. 358.

³⁰ *Ibid.* 315-316.

2. Selektif Terhadap Informasi

Dalam manafsirkan QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa sebelum menverifikasi atas kebenaran suatu informasi, seharusnya melihat apakah informasi tersebut penting atau tidak. Menurutya, orang beriman tidaklah diwajibkan meneliti kebenaran semua informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan yang didengar saja tidak wajar. Karena jika hal itu diwajibkan, tentu akan menghabiskan banyak energi orang-orang beriman untuk sesuatu hal yang sia-sia.

Penafsiran M. Quraish Shihab ini tampaknya didasarkan menggunakan term *naba'* pada ayat tersebut, yang sesudahnya ada perintah untuk melakukan *tabayyūn* atau verifikasi. Dia mengartikan term *naba'* sebagai berita penting. Berbeda dengan term *khabar* yang mencakup berita penting dan tidak, bahkan term *khabar* bisa mencakup berita benar dan bohong. Kalau melihat penggunaan term *naba'* dalam al-Qur'an sebagaimana dijelaskan secara detail di bab III dan awal bab IV, secara garis besar mencakup informasi tentang nasib umat terdahulu, informasi masa depan seperti hari kiyamat dan informasi tentang sosial kemasyarakatan.

Informasi nasib umat terdahulu dan informasi terkait masa depan, atau al-Qur'an itu sendiri sejatinya pantas masuk dalam kriteria berita penting, karena ikut berperan mengubah peradaban manusia, sebagaimana dijelaskan di atas. Kalau melihat keadaan bangsa Arab waktu itu yang mengikuti agama pagan dan juga tidak mengakui adanya hari kiyamat dan akhirat, maka informasi tentang hari kiyamat dan keadaan-keadaan umat terdahulu berguna untuk merebah pandangan hidup mereka saat itu yang terjerumus ke dalam lembah kesesatan.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik pemahaman, bahwa tahap pertama dalam menghadapi informasi adalah memilih dahulu apakah

informasi tersebut penting atau tidak secara kontennya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hujurāt [49]: 6). Memilih atau selektif informasi ini sayogyanya dilakukan sebelum melakukan verifikasi benar atau tidaknya informasi.

3. Verifikatif Terhadap Informasi

Setelah melalui tahap memilih informasi terkait mana yang penting dan tidak, maka tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi. Tahap verifikasi akan berhubungan dengan kebenaran dan ketidak benaran informasi. Dalam al-Qur'an terdapat dua ayat, yang mengandung perintah untuk melakukan verifikasi. Salah satunya dengan tegas terdapat perintah melakukan verifikasi, yaitu pada QS. al-Hujurāt [49]: 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا

فَعَلْتُمْ نُدِمِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*” (QS. al-Hujurāt [49]: 6).

Dalam ayat ini, dinyatakan secara tegas bahwa jika ada seorang fasik membawa sebuah berita penting, maka telitilah dengan menggunakan berbagai cara, sehingga keputusan yang diambil tidak mengakibatkan penyesalan dikemudian hari. Terkait turunnya ayat ini ada beberapa riwayat, dan yang paling masyhur adalah menyangkut kasus al-Walid Ibnu ‘Uqbah Abi Mu’ith yang ditugaskan Nabi Muhammad untuk memungut zakat ke Banī al-Muṣṭalaq. Banī al-Muṣṭalaq yang sudah menegtahui kabar kedatangan utusan Nabi Muhammad, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambut utusan tersebut. Namun al-Walid justru meduka bahwa mereka akan menyerangnya. Lalu dia

langsung meninggalkan perkampungan itu dan melapor kepada Nabi Muhammad, bahwa mereka enggan membayar zakat. Kesalahpahaman al-Walid ini dinilai M. Quraish Shihab tidaklah logis. Karena jika ia salah paham tentunya ia akan bilang ke Nabi Muhammad dengan redaksi: “*Saya meduka mereka akan membunuhku*”. Dengan begitu telah jelas, bahwa al-Walid lah yang dimaksud fasik pada ayat di atas. Dugaan ini juga dikuatkan pada akhir riwayat al-Walid. Pada masa pemerintahan Sayyidina Usman bin Affan, dia ditugaskan sebagai penguasa wilayah Kuffah. Pada suatu ketika ia mengimami solat dalam keadaan mabuk, sehingga mengerjakan slat subuh empat rokaat. Ketika ditegur, ia justru berkata: “*maukah aku tambahi lagi rakaat-rakaatnya?*”. Akhirnya dia pun dipecat oleh Sayyidina Usman ra.

Nabi Muhammad yang mendengar kabar penolakan Bani al-Muṣṭalaq terhadap penarikan zakat dari al-Walid tidak langsung menerima kabar itu begitu saja. Beliau menyuruh Khalid bin al-walid menyelidikinya. Khalid pun mengutus seseorang dan masuk ke dalam perkampungan Banī al-Muṣṭalaq. Ternyata didapitinya mereka mengumandangkan adzan dan melaksanakan slat berjama’ah. Khalid kemudian mengunjungi mereka dan menerima zakat dari mereka.

Dari keterangan di atas, Nabi Muhammad menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam melakukan verifikasi berita. Nabi Muhammad melakukan verifikasi informasi melalui fakta lapangan, tidak serta merta hanya percaya dengan nara sumber. Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab juga merupakan salah satu aturan dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial yang mengatur tentang tuntunan bagi penerimaan atau pengamalan suatu berita. Karena keterbatasan manusia, tentu setiap manusia tidak bisa menjangkau semua berita yang ada. Oleh karena itu kita membutuhkan pihak lain sebagai pembawa berita. Namun pihak lain

tersebut ada yang jujur dan tidak, maka keharusan menyaring suatu informasi menjadi suatu keharusan, supaya kita tidak melakukan sesuatu dengan tanpa adanya pengetahuan yang jelas.³¹

At-Ṭabāṭabā'ī menjelaskan, bahwa setiap aksi itu dilatarbelakangi oleh informasi atau berita (*khobar*). Informasi merupakan hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu ada perintah untuk menverifikasi terlebih dahulu berita atau informasi yang datang dari orang fasik. Bahkan at-Ṭabāṭabā'ī mengatakan adanya perintah untuk melakukan *tabayyūn* atas informasi yang dibawa oleh orang fasik, menunjukkan bahwa adanya larangan mengamalkan informasi yang datang dari orang fasik.³²

Menurut M. Quraish Shihab penekanan pada ayat ini adalah kata *fāsiq*, bukan pada keseluruhan berita. Karena ayat ini turun di tengah-tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga jika diperintahkan untuk meneliti seluruh berita, maka justru akan menciptakan ketegangan antara mereka. Namun Quraish Shihab mengingatkan, bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui secara jelas, pelapornya orang fasik atau bukan, atau misalnya dalam masyarakat tersebut terdapat orang-orang fasik, maka berita penting apapun tidak boleh sembarangan diterima begitu saja. M. Quraish Shihab mengutip perkataan Sayyidina Ali ra. Beliau berkata:

“Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang baru dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h.. 587-589.

³² Muḥammad Ḥusain At-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qurān Juz 18*, al-A'lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 315-316.

Dari sini M. Quraish Shihab menyimpulkan, bahwa banyaknya orang yang menyampaikan informasi tersebut tidaklah jaminan kebenaran sebuah informasi. Banyak faktor lain yang harus diperhatikan.³³ Ayat lain terkait tentang verifikasi adalah QS. an-Naml [27] 22-28. Namun pada ayat ini, tidak secara tersurat ada perintah verifikasi. Pada beberapa ayat ini diceritakan bahwa waktu itu burung Hudhud tidak ikut dalam pertemuan dengan Nabi Sulaiman. Lalu burung Hudhud kembali, dan dia berkata pada Nabi Sulaiman bahwa dia membawa sebuah berita penting dari Negeri Saba'. Katanya, orang-orang di negeri itu, tidak menyembah Allah, melainkan menyembah matahari.

Walaupun tak ada alasan yang mengarah pada kebohongan burung Hudhud atas berita tersebut, Nabi Sulaiman tidak langsung menerimanya, tapi beliau melakukan usaha verifikasi, sebagaimana terekam pada ayat berikut.

قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكٰذِبِينَ

Artinya: *“Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta”* (QS. an-Naml [27]: 27).

أَذْهَبْ بِكِتَابِي هٰذَا فَالْقِهْ اِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَاَنْظُرْ مَاذَا يَرْجِعُوْنَ

Artinya: *“Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”* (QS. an-Naml [27]: 28).

Pada ke dua ayat ini tampak jelas, bahwa Nabi Sulaiman mencoba memastikan kebenaran informasi yang disampaikan oleh Hudhud dengan meminta bukti yang berupa perintah terhadap burung Hudhud untuk

³³ M. Quraish Shihab, *Op. cit.*, 589.

membawa surat Nabi Sulaiman kepada penduduk Negeri Saba' dan sekaligus menunggu reaksinya.

Al-Qur'an selain menjelaskan pentingnya verifikasi informasi, juga menjelaskan tentang langkah-langkah verifikasi, baik secara tersirat maupun tersurat.

a. Sumber Pertama

Mencari sumber pertama atas kebenaran informasi merupakan salah satu langkah verifikasi dalam mencari kebenaran informasi. Hal ini dilakukan Nabi Muhammad saat meneliti kebenaran informasi tentang keengganan Banī al-Muṣṭalaq untuk membayar zakat. Nabi Muhammad mengutus sahabatnya yang terpercaya, yaitu Khalid bin al-Walid untuk menyelidikinya dari sumber pertama. Dalam penyelidikannya Khalid mengutus orang terpercaya untuk berbaur dengan Banī al-Muṣṭalaq, supaya informasi yang didapat terjamin validitasnya. Sikap Nabi Muhammad dalam menyikapi informasi ini, direkam oleh banyak mufassir dalam menafsirkan QS. al-Hujurat [46]: 6, sebagaimana dijelaskan di atas.

b. Bukti Penguat

Mencari bukti penguat adalah langkah penting dalam teknik verifikasi. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an pada surat al-Naml ayat 27 dan 28, sebagaimana telah disinggung di atas. Pada kedua ayat tersebut tergambar, bagaimana Nabi Sulaiman mencari bukti penguat atas kebenaran informasi yang dibawa burung Hudhud tentang Negeri Saba'.

Nabi Sulaiman menyuruh burung Hudhud untuk kembali ke Negeri yang baru saja ia informasikan kepada Nabi Sulaiman, dengan membawa surat dari beliau untuk diberikan kepada mereka. Dengan menyuruh Hudhud membawa surat Nabi Sulaiman ini, akan jelas

kebenaran berita atau informasi tentang negeri tersebut, sekaligus untuk dijadikan landasan langkah Nabi Sulaiman yang pada waktu itu menjadi penguasa manusia dan jin.

Mencari bukti penguat juga ditegaskan dalam al-Qur'an pada QS. an-Nūr [24] :13. Pada ayat ini Allah menantang para penuduh atau penyebar isu atas perselingkuhan Siti 'Aisyah mendatangkan empat saksi sebagai bukti atas kebenaran isu yang disebarkan mereka.

c. Profil Pelapor

Profil pelapor juga termasuk dalam langkah verifikasi yang ditekankan oleh al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Hujurat [46]: 6, bahwa perlu verifikasi terlebih dahulu jika ada orang fasik membawa sebuah informasi. Ini menandakan bahwa profil pelapor juga harus diperhatikan. Apalagi himbauan melakukan verifikasinya berupa perintah. Sebagaimana dalam kaidah fikih, bahwa bentuk perintah itu menandakan kewajiban.

d. Indikator Lain.

Indikator lain, baik berupa fakta atau informasi lain juga penting digunakan untuk menimbang apakah informasi tersebut terjamin validitasnya. Hal ini tersirat pada QS. an-Nūr [24]: 13, bahwa seharusnya umat Islam juga memperhatikan fakta lain saat tersebar berita negatif mengenai Siti 'Aisyah. Fakta lain tersebut terkait sifat dan kebiasaan Siti 'Aisyah yang mencerminkan keimanannya. Sehingga tak mungkin berbuat hal yang negatif, sebagaimana yang dituduhkan orang-orang munafik.

Indikator lain juga digunakan oleh al-Qur'an dalam menguatkan informasi tentang kenabian Nabi Muhammad, hari kiyamat dan kehidupan setelah mati. Indikator tersebut berupa informasi-informasi tentang umat terdahulu yang tak mungkin

diketahui oleh Nabi Muhammad tanpa adanya pemberitahuan langsung dari Allah.

4. Membagikan Informasi

Membagikan informasi adalah salah satu dari pada bentuk respon dan sikap seseorang terhadap informasi yang diterima. Membagikan informasi, jika informasi yang dibagikan adalah memuat manfaat, tentu itu seperti bersedekah, dan mendapat pahala. Namun pada kenyataannya, banyak dari beberapa orang membagikan informasi tanpa memilih antara informasi yang penting dan tidak, bahkan kadang tanpa melakukan verifikasi tentang kebenaran informasi tersebut.

a. Mengetahui Kemanfaatan Informasi

Sebagai muslim yang baik, sudah seharusnya melakukan pemilihan informasi, sebelum membagikan. Seorang muslim sejati, harus mempertimbangkan apakah informasi yang akan dia bagikan termasuk informasi penting atau tidak. Jangan sampai informasi yang ia bagikan justru memperdaya umat Islam dari informasi-informasi yang penting. Peringatan ini secara tersirat terdapat QS. Luqmān [31]: 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي هُوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا
أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan” (QS. Luqmān [31]: 6)

Pada ayat di atas, digambarkan tentang seseorang yang membeli perkataan atau informasi yang sia-sia atau tidak berfaidah, yang mampu menyesatkan manusia dari jalan Allah. Sebagaimana

dijelaskan pada bab III, bahwa *laghw al-ḥadīṣ*, adalah segala yang memalingkan seseorang dari hal penting, kepada hal yang tidak penting. Menurut al-Rāzī, bahwa segala sesuatu yang tak memiliki faidah dalah termasuk dalam katagori jelek.³⁴

Hal-hal yang berupa *lagw al-ḥadīṣ* ini tentu tidak akan menyesatkan atau memalingkan manusia dari hal-hal penting, jika tidak disebarkan. Oleh karena itu, seorang muslim yang baik, harus memastikan terlebih tentang manfaat atau faidah informasi tersebut kepada orang lain dahulu, sebelum membagikan sebuah informasi ke publik. Dalam QS. Luqmān [31]: 6 di atas, Allah mengecam mereka yang menyebarkan *laghw al-ḥadīṣ*.

Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab secara tersirat menjelaskan, bahwa pada waktu itu terjadi semacam perang informasi.³⁵ Di antaranya adalah perang informasi yang berupa kisah-kisah atau cerita. Diantara penentang Nabi Muhammad, ada yang menyebarkan cerita-cerita tahayyul dan mendorong kepada kerusakan dan kemungkaran. Cerita-cerita dari mereka ini menyesatkan atau memalingkan orang dari jalan Allah atau al-Qur'an.

b. Mengetahui Kebenaran Informasi

Selain mengetahui penting atau tidaknya sebuah informasi, muslim yang baik juga harus melakukan verifikasi terlebih dahulu atas kebenaran berita tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 6, yang telah dijelaskan di atas. Allah mengecam mereka yang membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu, sebagaimana di tegaskan dalam QS. an-Nur dalam ayat-ayat tentang informasi bohong terkait Siti 'Aisyah.

³⁴ Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib Juz 25*, Dār al-Fikr, Bairut-Lebanon, 1981, h. 141.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an Vol 16*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 4.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ
 اللَّهِ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar” (QS. an-Nūr [24]: 15).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa informasi yang diterima, kemudian disebarkan oleh seseorang, tanpa dia mengetahui kebenaran informasi tersebut, walaupun dianggap itu hal sepele, maka sesungguhnya itu besar di hadapan Allah. Penggunaan kata *alsinatikum* di atas menggambarkan bahwa informasi yang disebarkan menggunakan lidah atau bahasa mereka adalah informasi yang tak memiliki substansi di alam nyata, dan juga tak bisa dibenarkan oleh kalbu, karena informasi tersebut tidak dilandasi pengetahuan dan penelitian akan kebenarannya.³⁶ Hal ini juga dikuatkan oleh at-Ṭabāṭabā’i, bahwa informasi yang mereka sebar tanpa ada dasar dari selain isu-isu yang berkembang.³⁷

Konteks ayat ini adalah tentang isu negatif yang menimpa Siti ‘Aisyah yang dituduh melakukan perselingkuhan dengan salah seorang sahabat Nabi Muhammad. Waktu itu, respon umat mukmin terbagi menjadi beberapa macam dalam menggapai isu tersebut. Ada yang sejak semula terdiam, tidak membenarkan maupun menolaknya. Ada juga yang membicarakannya, sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, dan kadang menampilkan ekspresinya. Dan ada pula

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 8*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 500

³⁷ Muḥammad Ḥusain Aṭ-Ṭabāṭabā’i, *al-Mizān fi al-Tafsīr al-Qurān Juz 20*, al-A’lami, Bairut-Lebanon, 1997, h. 93

yang sejak semula tidak mempercayai isu tersebut, dan mempercayai kesucian Siti ‘Aisyah.³⁸

Dalam ayat sebelumnya, Allah menegaskan bahwa orang-orang yang berkecimpung dalam penyebaran berita tersebut akan mendapatkan balasan sesuai kadar perannya.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا نَحْسَبُهُمْ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ
مِّنْهُمْ مَّا آكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar*” (QS. an-Nūr [24]: 11).

Kata *kibrahu* pada ayat di atas menunjukkan siapa yang memiliki peran terbesar dari penyebaran informasi yang berupa isu negatif tersebut. Menurut at-Tabari, termasuk dari yang memiliki peran besar dalam penyebaran isu negatif tersebut adalah orang yang pertama kali memulai menyebarkannya.³⁹ Ayat-ayat di atas ini menurut M. Quraish Shihab bisa menjadi pembelajaran bagi orang-orang yang bergelut dibidang informasi, agar berhati-hati dalam menyebarkan berita atau informasi.

M. Quraish Shihab dalam menafsiri QS. an-Nūr [24]: 12, menegaskan, bahwa ayat tersebut menjelaskan, bahwa berita yang disebarkan seseorang tanpa dia ketahui asal-usul dari mana datangnya,

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 8*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 495.

³⁹ Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīli Ayyi al-Qurān*, al-Risalah, Bairut-Lebanon, 1994, h. 586. h. 401.

sama halnya menuntut tanpa adanya bukti. Hal semacam ini dinilai adalah kebohongan yang nyata. Dalam QS. an-Nūr [24]: 12, Allah juga mengindahkan kepada orang mukmin, seharusnya tatkala mendapat berita tersebut, memperhatikan indikator-indikator kebenarannya. Bagaimana mungkin seorang istri Rasulullah melakukan perselingkuhan, dan lagi pula jika benar-benar Siti ‘Aisyah melakukan skandal tersebut, tak mungkin dia akan menyusul rombongan di siang hari.⁴⁰

C. Relevansi Tipologi dan Respon Terhadap Informasi Menurut al-Qur’an dalam Masyarakat Informasi

Pada masa sekarang, kita hidup dalam zaman informasi yang setiap detik informasi itu silih berganti. Tentu tidak mungkin informasi itu kita konsumsi semuanya, beserta mempelajari atau memverifikasinya. Dalam situasi semacam ini, sebelum melakukan pendalaman terhadap informasi, lebih dulu dipetakan mana informasi yang penting dan tidak. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab saat menafsiri surat al-Hujarat ayat 6. Katanya, penggantian kata *tabayyun* dan kata *naba*⁴¹ mengandung isyarat bahwa hanya informasi penting saja yang harus diperiksa secara mendalam atau diverifikasi. Umat Islam tak berkewajiban melakukan pendalaman terhadap informasi yang tidak penting, apalagi tidak masuk akal.⁴²

Kalau kita melihat budaya populer yang berkembang sekarang, banyak orang-orang *menshare* berita atau informasi secara sembarangan tanpa mengetahui kebenarannya. Baik berita tersebut terkait dengan

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 10*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 496.

⁴¹ Kata *naba*’ bermakna berita atau informasi penting, berbeda dengan kata *khobar* yang mencakup berita penting maupun berita sepele. Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 15*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 7

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol 12*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h 589.

pemahaman keagamaan, maupun pemberitaan yang bersifat sosial-kemasyarakatan. Tak jarang jarang hal itu menyebabkan pemahaman agama yang salah dan konflik sosial. Kasus-kasus seperti terorisme, konflik antar etnis dan agama, salah satunya disebabkan oleh budaya *share* informasi tanpa adanya *tabayyun* terlebih dahulu.

Sebenarnya terkait fenomena di atas yang salah satunya di latarbelakangi oleh kemajuan teknologi informasi, di mana orang bebas menyebarkan dan mengkonsumsi informasi, pemerintah Indonesia—demi tiak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan—telah mengaturnya dalam UU ITE nomer 11 tahun 2008. Dalam bab VII tentang perbuatan yang dilarang, ditegaskan larangan menyebarkan informasi yang mengandung muatan melanggar kesusilaan (pasal 27 ayat 1), larangan menyebarkan informasi bohong lagi menyesatkan (pasal 28 ayat 1) dan larangan menyebarkan informasi yang menimbulkan konflik antar ras dan agama (pasal 28 ayat 2). Namun tampaknya, walaupun sudah diatur dengan undang-undang, namun masih banyak masyarakat yang masih mengkonsumsi dan menyebarkan informasi secara sembarangan.

Solusi untuk mengatasi persoalan itu, selain memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang UU ITE tersebut, juga perlu dilakukan pendekatan secara kultural. Salah satunya dengan mengarahkan masyarakat terkait bagaimana respon terhadap informasi berbasis al-Qur'an. Apalagi mengingat, bahwa Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, yang pedoman utama dalam menjalani hidup adalah al-Qur'an.

Budaya *share* informasi tanpa melalui tahapan memilah dan menverifikasi informasi bertentangan dengan yang telah digariskan al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa al-Qur'an juga mewanti-wanti supaya umat Islam tidak tenggelam dalam hal-hal yang tidak penting, termasuk dalam mengkonsumsi informasi. al-Qur'an juga mengecam mereka yang menyebarkan informasi-informasi yang tak penting. Oleh karena itu sebagai

umat Islam yang baik tentu harus selektif dalam mengkonsumsi informasi. Jangan sampai kepala kita dipenuhi dengan informasi yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *laghw al-hadīs*.

Selain itu, budaya *share* informasi yang sekarang marak terjadi di internet, khususnya media sosial seperti facebook⁴³ dan twitter⁴⁴, banyak sekali yang belum melakukan verifikasi kebenarannya. Mereka terjebak dalam logika: “*Aku share, maka aku ada*”. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep al-Qur'an dalam merespon informasi. Dalam al-Qur'an ditegaskan ketidakbolehan menyebarkan informasi tanpa mengetahui kebenarannya dan kemanfaatannya terlebih dahulu, walaupun informasi yang disebarkan secara kebetulan sesuai dengan fakta.

⁴³ Di Indonesia pengguna fecebook semakin hari semkain bertambah. Tercatat angka pengguna aktif jejaring sosial bulanan tersebut di Indonesia sudah mencapai angka 88 juta. Angka ini meningkat secara signifikan dari pengguna facebook pada tahun 2015 yang mencapai angka 82 juta dan pada tahun 2014 yang hanya mencapai angka 77 juta orang. Data ini mencatat para pengguna yang minimal satu bula sekali mengakses facebook. Sedangkan untuk setiap harinya pengguna facebook aktif di Indoensia mencapai 43 juta orang. Lihat, <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/20/17062397/jumlah.pengguna.facebook.di.indonesia.ter.us.bertambah> diaskses pada 4 Desember 2016, pukul 13:51.

⁴⁴ Twitter sebagai jejaring sosial memiliki pengakses yang banyak di Indoneesia. Tercatat ada sekitar 50 juta pengguna twitter di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Dick Costolo, CEO Twitter saat mengunjungi Indonesia belum lama ini. Lihat, <http://tekno.kompas.com/read/2015/03/26/16465417/Pengguna.Twitter.di.Indonesia.Capai.50.Juta> diakses pada 5 Desember 206, pukul 10.10.